

Efektivitas Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu Obat Pada Lansia di Desa Tember Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa

Damai Sondakh^{1*}, Widya Astuty Lolo¹, Dian Parwati¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

*Email: indahsondakh785@gmail.com

ABSTRACT

The elderly are a group vulnerable to medication errors due to low levels of knowledge. DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose of Medication) is an effort to improve public understanding of proper medication management. This study aimed to determine differences in the level of knowledge of DAGUSIBU medications among the elderly in Tember Village, Tompaso District, Minahasa Regency before and after the intervention. This quantitative study used a quasi experimental design using a one-group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 93 elderly people selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks test. The results showed an increase in knowledge levels after the education, with a significant difference between pre-test and post-test scores ($p < 0.05$). Therefore, it can be concluded that DAGUSIBU education is effective in improving the elderly's knowledge regarding proper medication use.

Keywords: DAGUSIBU, education, knowledge level, elderly, medication

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok yang rentan mengalami kesalahan penggunaan obat karena rendahnya tingkat pengetahuan. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat) merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan obat yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada lansia di Desa Tember Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *desain quasi experimental* menggunakan pendekatan *one group pre-test* dan *post-test*. Sampel berjumlah 93 lansia yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah edukasi, dengan perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan lansia terkait pemahaman penggunaan obat yang baik dan benar.

Kata kunci: DAGUSIBU, edukasi, tingkat pengetahuan, lansia, obat

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kondisi kesehatan yang ideal tidak hanya ditandai dengan bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, serta sosial secara holistic (Jacob dan Sandjaya, 2018). Salah satu penyebab munculnya permasalahan kesehatan adalah penggunaan obat yang tidak rasional, sehingga mengurangi efektivitas dan efisiensi terapi. Bentuk ketidakrasionalan tersebut dapat berupa penggunaan obat secara berlebihan, penggunaan obat yang kurang

sesuai, serta penggunaan obat yang keliru dalam hal dosis, cara, indikasi, maupun durasi pemakaian (Kemenkes, 2020)

Perkembangan terhadap obat-obatan melalui jalur resmi semakin meningkat. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih memperoleh obat dari sumber yang tidak sesuai dengan ketentuan. Ismaya *et al.* (2020) menegaskan bahwa memperoleh obat dari luar tempat layanan farmasi dapat meningkatkan kemungkinan beredarnya obat-obatan tiruan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang DAGUSIBU. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap praktik penyimpanan dan pembuangan obat (Savira *et al.*, 2020).

Pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat adalah fondasi penting bagi tercapainya kesehatan yang optimal. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Nurramadhani *et al.*, 2024). Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan agar pemahaman terkait penggunaan dan pengelolaan obat dapat meningkat.

Edukasi DAGUSIBU ini bertujuan untuk menjamin keamanan serta melindungi kesehatan masyarakat dalam penggunaan obat. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai DAGUSIBU menjadi faktor yang dapat memicu terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat (Meilina *et al.*, 2019). Edukasi mengenai DAGUSIBU memiliki peran penting untuk memastikan obat digunakan secara tepat sehingga dapat memberikan efek terapi yang optimal. Sebaliknya, kesalahan dalam penggunaan, seperti ketidaksesuaian dosis, indikasi yang tidak tepat, maupun penyimpanan yang tidak benar, dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan (Eningsari *et al.*, 2025).

Kesenjangan tingkat pengetahuan responden pada penelitian terdahulu menunjukkan adanya urgensi dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang dilakukan di Desa Tember Kecamatan Tompaso yang meneliti mengenai “Efektivitas Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat pada Lansia di Desa Tember Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tember Kecamatan Tompaso pada bulan November 2025 - Maret 2026. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi experimental design* dan desain *one group pre-test* dan *post-test* yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia di Desa Tember Kecamatan Tompaso terkait DAGUSIBU obat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *pre-test* dan *post-test* tentang DAGUSIBU obat yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berdomisili di Desa Tember Kecamatan Tompaso sebanyak 93 responden yang berusia ≥ 60 tahun. Sampel untuk penelitian ini diambil dari kelompok lansia yang berdomisili di desa Tember Kecamatan Tompaso dan memenuhi syarat kriteria inklusi dan eksklusi, sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi : Lansia yang berusia ≥ 60 tahun, Lansia yang berdomisili di Desa Tember Kecamatan Tompaso, Lansia yang mampu berkomunikasi (verbal) dan mengerti bahasa Indonesia.
2. Kriteria Eksklusi : Lansia yang memiliki gangguan pendengaran, penglihatan, kognitif, demensia dan gangguan komunikasi, Lansia yang mengalami kondisi penyakit dalam kategori berat, Lansia yang menjalani perawatan medis di Rumah Sakit.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner akan dianalisis secara kuantitatif. Setiap jawaban responden dihitung dan diberi skor berdasarkan skala guttman, yang dimana jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor dari seluruh pernyataan kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor pengetahuan masing-masing responden. Skor hasil kuesioner dari masing-masing responden dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Skor \%} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal kuesioner}} \times 100\%$$

Tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi kategori baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<56%) (Ningtyas *et al.*, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji normalitas terlebih dahulu. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi DAGUSIBU pada lansia. Uji yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan kriteria $p < 0,05$ menunjukkan perbedaan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1. Uji Validitas

No	Hasil		Keterangan
	rTabel	rHitung	
1.	0,470	0,361	Valid
2.	0,367	0,361	Valid
3.	0,768	0,361	Valid
4.	0,643	0,361	Valid
5.	0,793	0,361	Valid
6.	0,793	0,361	Valid
7.	0,793	0,361	Valid
8.	0,486	0,361	Valid
9.	0,446	0,361	Valid
10.	0,392	0,361	Valid
11.	0,517	0,361	Valid
12.	0,603	0,361	Valid
13.	0,581	0,361	Valid
14.	0,610	0,361	Valid
15.	0,551	0,361	Valid
16.	0,581	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1, didapatkan seluruh item kuesioner dinyatakan valid karena nilai r hitung (0,367-0,793) lebih besar dari r tabel (0,361), dengan nilai tertinggi pada item 5, 6, dan 7, serta terendah pada item 2 namun tetap valid.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
0, 871	16	Reliabel

Pada tabel 2 uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,871 ($\geq 0,70$), sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dinyatakan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	0,282	93	0,000	0,842	93	0,000
<i>Post-test</i>	0,210	93	0,000	0,871	93	0,000

Hasil pada tabel 3, nilai signifikansi pre-test dan post-test sebesar 0,000 pada uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, didukung oleh nilai statistik yang mengindikasikan penyimpangan dari normalitas. Jumlah responden sebanyak 93 menunjukkan bahwa pengujian dilakukan pada seluruh sampel penelitian.

3. Tingkat Pengetahuan Responden Cara Dapatkan Obat

Tabel 4. Presentase Tingkat Pengetahuan Responden Dapatkan Obat

No	Pernyataan	Pre-test (%)	Post-test (%)	%Peningkatan
1.	Obat dengan logo K (obat keras) dapat dibeli di Apotek dengan resep dokter.	94,6	97,8	3,2
2.	Obat dapat dibeli di apotek karena Apotek merupakan sarana yang resmi dan berizin.	98,9	100	1,1
3.	Obat bebas terbatas dapat dibeli langsung di Apotek tanpa menggunakan resep dokter.	24,7	65,6	40,9
4.	Logo pada kemasan obat perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum obat dibeli.	83,9	89,2	5,3
5.	Tanggal kedaluwarsa obat harus diperhatikan oleh masyarakat ketika mendapatkan atau membeli obat.	100	100	0
6.	Antibiotik hanya dapat diperoleh melalui resep dokter dan harus digunakan sesuai dengan anjuran dokter serta arahan apoteker.	70,9	88,2	17,3
Rata-rata		78,8	90,1	11,3

Berdasarkan tabel 4, pemahaman responden tentang klasifikasi dan penggunaan obat. Pengetahuan tentang obat keras dan pembelian di apotek sudah tinggi dan sedikit meningkat, menunjukkan efektivitas edukasi dalam mencegah penyalahgunaan obat (Sugiarti *et al.*, 2023; Holidah *et al.*, 2025). Pemahaman bahwa apotek merupakan sarana resmi juga meningkat hingga 100%, sejalan dengan temuan bahwa edukasi dapat mengurangi pembelian obat di tempat tidak resmi (Karminingtyas, 2021). Peningkatan signifikan terjadi pada pemahaman obat bebas terbatas dan penggunaan resep lama, meskipun masih belum sepenuhnya optimal (Sariasih *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, edukasi penting untuk mencegah kesalahan penggunaan obat seperti swamedikasi yang tidak tepat, penggunaan tanpa resep, dosis tidak sesuai, serta penggunaan obat milik orang lain yang berisiko terhadap kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2020).

4. Tingkat Pengetahuan Responden Cara Gunakan Obat

Tabel 5. Presentase Tingkat Pengetahuan Responden Gunakan Obat

No	Pernyataan	Pre-test (%)	Post-test (%)	%Peningkatan
1.	Efek samping obat perlu diperhatikan sebelum obat digunakan	97,8	100	2,2
2.	Obat sirup diminum harus menggunakan alat takar yang dianjurkan	86,0	90,3	4,3

3.	Penggunaan obat harus sesuai dengan aturan pakai yang tertera pada kemasan	98,9	100	1,1
4.	Resep obat lama sebaiknya digunakan hanya untuk penyakit yang sama sesuai dengan anjuran dokter.	34,4	71,0	36,6
Rata-rata		79,2	90,3	11,1

Pada tabel 5, pengetahuan responden tentang penggunaan obat, dengan rata-rata meningkat dari 79,2% menjadi 89,8%. Pemahaman tentang efek samping obat sudah sangat tinggi sejak awal dan meningkat menjadi 100%, menegaskan pentingnya kewaspadaan terhadap efek samping (Anjani *et al.*, 2023). Pengetahuan penggunaan alat takar obat sirup juga meningkat, menunjukkan edukasi membantu ketepatan dosis meskipun kepatuhan masih menjadi tantangan (Sari *et al.*, 2024). Selain itu, kepatuhan terhadap aturan pakai obat mencapai 100% setelah edukasi, yang berkaitan dengan penggunaan obat rasional (Syafitri *et al.*, 2017). Peningkatan paling signifikan terjadi pada pemahaman penggunaan resep lama, dari 34,4% menjadi 71%, menunjukkan edukasi efektif mengurangi kesalahan penggunaan obat, termasuk penggunaan resep tanpa konsultasi dan obat milik orang lain yang berisiko (Yulianto *et al.*, 2022).

5. Tingkat Pengetahuan Responden Cara Simpan Obat

Tabel 6. Presentase Tingkat Pengetahuan Responden Simpan Obat

No	Pernyataan	Pre-test (%)	Post-test (%)	%Peningkatan
1.	Penyimpanan obat harus dilakukan sesuai dengan petunjuk yang tertera pada kemasan.	98,9	98,9	0
2.	Hindari menyimpan obat terlalu lama di dalam mobil, karena perubahan suhu yang tidak stabil dapat merusak kualitas obat.	88,2	97,8	9,6
Rata-rata		93,5	98,3	4,8

Tingkat pengetahuan responden tentang penyimpanan obat sudah tinggi sejak awal (93,5%) dan meningkat menjadi 98,3% setelah edukasi, menunjukkan intervensi tetap efektif meskipun pemahaman awal sudah baik. Pengetahuan dasar seperti penyimpanan sesuai petunjuk kemasan sudah sangat tinggi dan tidak mengalami perubahan, menandakan responden telah memahami prinsip dasar dengan baik (Dalila *et al.*, 2024; Subagya *et al.*, 2024). Peningkatan terlihat pada aspek yang lebih spesifik, seperti larangan menyimpan obat di dalam mobil, yang naik dari 88,2% menjadi 97,8%, menunjukkan edukasi membantu meningkatkan pemahaman terkait stabilitas obat. Secara keseluruhan, penyimpanan obat yang tepat penting untuk menjaga mutu, efektivitas, dan keamanan obat (Amir *et al.*, 2022).

6. Tingkat Pengetahuan Responden Cara Buang Obat

Tabel 7. Presentase Tingkat Pengetahuan Responden Buang Obat

No	Pernyataan	Pre-test (%)	Post-test (%)	%Peningkatan
1.	Obat sediaan padat seperti tablet atau kapsul dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang agar tidak dapat digunakan kembali.	9,7	65,6	55,9
2.	Sisa obat berbentuk semi padat seperti salep, krim, dan gel sebaiknya dibungkus terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah.	41,9	74,2	32,3
3.	Obat yang sudah kedaluwarsa, rusak, atau tidak terpakai harus dibuang untuk mencegah penyalahgunaan dan menghindari risiko terhadap kesehatan.	98,9	100	1,1
4.	Lepaskan etiket pada kemasan obat sebelum dibuang untuk menjaga keamanan bersama.	20,4	50,5	30,1
Rata-rata		42,7	72,5	29,8

Berdasarkan tabel 7, pengetahuan responden tentang pembuangan obat yang benar. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman penghancuran obat padat sebelum dibuang (9,7% menjadi 65,6%), menunjukkan sebelumnya masih rendah dan berisiko menimbulkan penyalahgunaan (Ambianti *et al.*, 2022). Pengetahuan pembuangan obat semi padat juga meningkat (41,9% menjadi 74,2%), menandakan edukasi efektif dalam memperbaiki pemahaman pengelolaan limbah obat (Hendra *et al.*, 2021). Sementara itu, pengetahuan tentang pembuangan obat kedaluwarsa sudah tinggi sejak awal dan sedikit meningkat (Nuryeti & Ilyas, 2018). Peningkatan juga terjadi pada pemahaman pelepasan etiket sebelum membuang obat (20,4% menjadi 50,5%), meskipun masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan obat dan pencemaran lingkungan (Mariati *et al.*, 2022).

7. Kategori Tingkat Pengetahuan

Tabel 8. Kategori Tingkat Pengetahuan *Pre-Test* Dan *Post-Test*

Kategori	Standar	Pre-test		Post-test	
		N	%	N	%
Baik	76-100%	22	23,7	78	83,9
Cukup	56-75%	61	65,6	15	16,1
Kurang	< 56%	10	10,8	0	0
Total		93	100	93	100

Edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan, dengan persentase kategori baik meningkat dari 27,3% menjadi 90% (Mildawati *et al.*, 2025). Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU setelah edukasi (Urfiyya *et al.*, 2024) serta perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi.

8. Uji Mean Ranks dan Wilcoxon Signed Ranks

Tabel 9. Hasil Uji Mean Ranks

		N	Mean rank	Sum of ranks
Post-test Pre-test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	93 ^b	47,00	4371,00
	Ties	0 ^b		
	Total	93		

Tabel 10. Hasil uji wilcoxon signed ranks

Z	-8,536 ^b
Sig. (2-tailed)	,000

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa uji *Wilcoxon* efektif digunakan untuk menilai perbedaan sebelum dan sesudah intervensi, dimana nilai $p < 0,05$ menandakan adanya perubahan yang signifikan (Budiono & Prasetya, 2022). Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa edukasi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan, termasuk pada bidang kefarmasian (Padmasari *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, uji *Wilcoxon* menegaskan bahwa intervensi edukasi mampu menghasilkan perubahan yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi DAGUSIBU obat di Desa Tember Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang efektif antara nilai pre-test dan post-test. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik, sehingga latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada lansia.

SARAN

Penggunaan media edukasi seperti leaflet perlu terus dipertahankan dan dikembangkan dengan desain yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh lansia agar informasi dapat diterima secara optimal. Pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol, sehingga dapat membandingkan secara lebih jelas hasil intervensi edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambianti, N., Hardani, R., Tandah, M. R., & Putro, H. 2022. Gambaran pembuangan obat yang tidak digunakan di kalangan masyarakat Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 925-932.
- Amir Parumpu, F., Rumi, A., & Matara, M. D. 2022. Analisis manajemen penyimpanan obat rusak dan obat kedaluwarsa di instalasi RSUD Mokopido Tolitoli. *Journal of Islamic Pharmacy*, 7(1), 52-56.
- Anjani, B. L. P., Rahmawati, C., Furqoni, N., Nurbaety, B., Wahid, A. R., Hatma, M. P., Gunawan, P. G. S., & Pradiningsih, A. 2023. Edukasi kejadian efek samping obat pada

- masyarakat di Dusun Mapong Desa Jurang Jaler, Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1351-1355.
- Budiono, B., & Prasetya, A. 2022. Studi perbandingan hasil uji Wilcoxon pada data hasil pengukuran dan hasil kategori data penelitian kesehatan tingkat stress tekanan darah dan motorik halus. *Jurnal Ilmiah Pemenang*, 4(2), 8-15.
- Dalila, V. F., Maziya, R., & Andanalusia, M. 2024. Evaluasi penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma 134 Pejanggik. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9324-9330.
- Eningsari, L. P. M., Soraya, N. N., Septiana, S., Dewi, R. R. S., Erwiyani, A. R., & Sunnah, I. 2025. Tingkat pengetahuan pasien prolans terkait edukasi DAGUSIBU menggunakan media leaflet di Klinik Gracia Ungaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 570-581.
- Hendra, G. A., Aditya, M., & Tambun, S. H. 2021. Analisis tingkat pemahaman masyarakat terkait pengelolaan obat dan beyond use date. *Prosiding Konferensi Nasional Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 67-72.
- Ismaya, N. A., Indah, F. P. S., Puji, L. K. R., Pratiwi, R. D., Hasanah, N., Ratnaningtyas, T. O. & Utami, S. M. 2020. Menjaga Kesehatan Mental Saat Pandemi Covid-19 dan Menggunakan Obat yang Baik dan Benar. *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1).
- Jacob, D. E. & Sandjaya. 2018. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), 1-16.
- Karminingtyas, S. R. 2021. Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik DAGUSIBU obat. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5(1).
- Kemendes. 2020. Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI.
- Mariati, I. G. A. D., Wibowo, Y. I., Widjaja, K. K., & Setiadi, A. P. 2022. Efek kualitas pelabelan terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi di Mataram. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 11(1), 11-21.
- Meilina, R., Fhasnia, F. & Marniati, M. 2019. Sosialisasi Penggunaan Obat yang Benar (Dagusibu) dan Tanya 5 O di Lapangan Blang Padang Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kesehatan)*, 1(2), 15-18.
- Mildawati, R., Nugroho, B. P., & Oktavia, L. H. 2025. Upaya peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat yang benar melalui edukasi Dagusibu obat pada kader posyandu. *Lentera Jurnal Pengabdian*, 5(1), 68-76.
- Ningtyas, I. N. S., Aini, S. R. & Dewi, N. M. A. R. 2021. Tingkat Pengetahuan Dagusibu Obat Pada Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran*, 10(2), 429-434.
- Nurramadhani, A. S., Kasmawati, H., Hasnawati & Rafi, A. 2024. Mewujudkan Masyarakat Paham Obat Melalui Sosialisasi Dagusibu pada Masyarakat di Kecamatan Anduonohu Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 17-22.
- Nuryeti, Y., & Ilyas, Y. 2018. Pengelolaan obat kedaluwarsa dalam upaya pengendalian pencemaran lingkungan di Puskesmas wilayah kerja Kota Serang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 138-142.
- Padmasari, S., Azizah, F. N., & Larasati, N. 2021. Edukasi home pharmacy care terhadap kepatuhan dan kontrol glukosa darah pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(2), 182-190.
- Pratiwi, D., Lestari, F., & Andini, R. 2020. Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang obat bebas terbatas. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 18(2).

- Sari, A., Burdah, B., Rizka, T., Aroni, D., Irwan, M., Halimatussakdiah, H., & Munazar, M. 2024. Tingkat kepatuhan pasien rawat jalan terhadap penggunaan sendok takar obat di Poli MTBS UPTD Puskesmas Meurebo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 4(2), 98-104.
- Sariasih, I. N., Aini, S. R., dan Dewi, N. M. A. R. 2021. Tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada mahasiswa farmasi. *Jurnal Kedokteran Universitas Mataram*, 10(2).
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G. & Nugraheni, G. 2020. Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38.
- Subagya, G., Pramesty, D. A., & Widiyanto, R. 2024. Gambaran kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek X Bekasi. *Jurnal Ilmiah Farmasi Terapan & Kesehatan*, 2(2), 39-47.
- Sugiarti, Hisran, Muin, D., Rusdi, M. S., & Sofiyetti. 2023. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi. *Journal Nursing Care and Health Technology*, 3(1), 9-14.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. 2017. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat parasetamol rasional dalam swamedikasi. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 19-26.
- Urfiyya, Q. A., Rachma, D. N., Sukmawardani, F., Aisyah, E. N., Rahmawati, D. W. W., Mastussilmi, F. I., Putri, E. K. H., Putri, E. A. S., Mazaya, F., & Noviyanti, F. 2024. Edukasi Dagusibu sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Dusun Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul mengenai pengelolaan obat. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1), 1-11.
- Yulianto, Y., Alfiana, M., & Ningrum, V. D. A. 2022. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan Dagusibu pada masyarakat desa. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 18(1), 73-87.